

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan bisnis di era globalisasi saat ini menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Karena tingginya tingkat persaingan tersebut, manajemen perlu menerapkan strategi yang tepat agar perusahaan tetap beroperasi. Salah satu strategi yang digunakan adalah mencari pendanaan dari investor dan kreditur eksternal. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, para investor perlu mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan potensi laba, serta menilai tingkat risiko investasi melalui laporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan berupaya untuk menyajikan kinerja keuangan yang optimal.

Salah satu cara untuk menilai kinerja suatu perusahaan adalah dengan melihat laporan keuangan, karena didalamnya terkandung berbagai informasi penting yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan terkait dengan posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan menunjukkan pertanggungjawaban manajemen (Wiharno et al., 2022). Salah satu informasi krusial dalam proses pengambilan keputusan adalah informasi mengenai laba yang diungkapkan dalam laporan laba rugi perusahaan.

Laba adalah informasi yang sangat penting karena mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laba harus disajikan secara transparan dan sesuai dengan kondisi sebenarnya, agar informasi yang diperoleh dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan yang tepat. Informasi laba yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan akan digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan dalam menginvestasikan dananya ataupun memprediksi laba di masa yang akan datang (Utomo et al., 2020). Laba merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kinerja suatu perusahaan. Mengingat

pentingnya informasi tentang laba dalam laporan keuangan, sehingga manajemen cenderung melakukan tindakan untuk memperbaiki laporan keuangan agar terlihat lebih baik dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan laba (*earning management*). Pengelolaan laba dianggap efisien apabila manajemen berusaha untuk meningkatkan tingkat transparansi laba dalam menyampaikan informasi internal perusahaan (Wijaya, 2019). Namun, pemakai laporan keuangan sering kali hanya melihat informasi laba tanpa memperhatikan proses dalam mendapatkan laba tersebut. Sehingga hal ini cenderung mendorong manajer untuk melakukan *dysfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dengan manajemen laba. Menurut Scott (2015), manajemen laba dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*.

Salah satu praktik manajemen laba adalah perataan laba, dimana manajemen dengan sengaja tidak melaporkan laba atau memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun, tujuannya adalah untuk membuat laba terlihat stabil dan tidak berfluktuasi, sehingga laba yang dilaporkan menarik bagi pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur. Menurut Prasetyo (2002) dalam Setyani & Wibowo (2019). Perataan laba (*Income Smoothing*) tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Konsep perataan laba berasal dari teori keagenan yang mengemukakan bahwa manajemen memiliki peran utama dan pihak yang mengetahui informasi penting tentang perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham. Sehingga pihak manajemen sering kali berada dalam posisi yang memungkinkan untuk memanfaatkan informasi tersebut demi keuntungan pribadi atau perusahaan, karena manajemen dapat memanipulasi laba dalam laporan keuangan (Sari & Oktavia, 2019).

Praktik perataan laba dianggap logis dan rasional oleh manajemen, selama yang dilakukan menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Riahi, 2011). Eckel (1981) mengemukakan bahwa terdapat dua tipe perataan laba, yaitu perataan alami (*naturally smoothing*) dan perataan disengaja (*intentionally smoothing*). Perataan alami yaitu perataan laba yang

terjadi akibat proses laba secara alami menghasilkan aliran laba yang merata. Sementara itu, perataan disengaja merupakan perataan laba yang sengaja dilakukan dan dipengaruhi oleh tindakan manajemen.

Praktik perataan laba telah banyak dilakukan oleh berbagai perusahaan di dalam maupun luar negeri. Salah satunya adalah Toshiba Corp, perusahaan besar asal Jepang. Penyelidikan independen mengungkapkan bahwa CEO Toshiba bersama 8 pejabat lainnya ternyata mengetahui adanya manipulasi dalam laporan keuangan perusahaan yang mencapai nilai sekitar US\$ 1,2 miliar selama periode 2014-2015. Akuntan dan pengacara independen menyatakan bahwa laba operasional Toshiba Corp telah dilebih-lebihkan hingga mencapai ¥151,8 miliar atau setara dengan US\$ 1,22 miliar (liputan6.com, 2024).

Fenomena yang sama juga terjadi di Indonesia, dimana praktik perataan laba masih ditemukan pada beberapa perusahaan besar. Salah satunya adalah PT Lippo Karawaci (LPKR) yang melaporkan laba bersih sebesar Rp1,15 triliun, meningkat 135% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp487 miliar. Senior *Analyst CSA Research Institute* menyebutkan bahwa kondisi laporan keuangan tersebut mengindikasikan adanya praktik manajemen laba atau bahkan dugaan penyuapan (market.bisnis.com, 2018). Selain itu fenomena kasus perataan laba juga masih terjadi pada tahun 2020 pada PT Akasha Wira International (ADES) yang mencatatkan laba sebesar Rp135,78 miliar menggelembung naik 62,65% dibandingkan dengan laba tahun 2019 yang hanya mencapai Rp83,885 miliar (pasardana.id, 2021).

Praktik perataan laba juga ditemukan pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), yang melakukan penyesuaian terhadap beberapa pos di laporan keuangan tahun 2021. Beban umum dan administrasi yang awalnya tercatat sebesar Rp671,95 miliar disajikan ulang menjadi Rp855,38 miliar, sementara beban usaha yang semula Rp857,60 miliar diperbarui menjadi Rp1,03 triliun. Laba usaha yang pada awalnya dilaporkan sebesar Rp451,44 miliar, setelah revisi dalam laporan keuangan tahun 2021 hanya mencapai Rp281,65 miliar.

Beban keuangan juga disajikan ulang dari Rp318,70 miliar menjadi Rp411,28 miliar. Akibatnya, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mengalami kerugian sebesar Rp129,63 miliar dalam laporan keuangan 2021, padahal sebelumnya mencatat laba sebesar Rp132,74 miliar (cnbcindonesia.com, 2024).

Menurut Dewi & Suryanawa (2019), untuk mengidentifikasi perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba dapat dilakukan dengan menggunakan Indeks Eckel. Eckel (1981) menyatakan bahwa jika nilai Indeks Eckel < 1 , perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba, sedangkan jika nilai Indeks Eckel > 1 menunjukkan bahwa perusahaan tidak terindikasi melakukan perataan laba. Selanjutnya menurut Eckel (1981) dalam Fitriani (2021), jika perusahaan memiliki nilai Indeks Eckel < 0 atau mengarah ke arah negatif, maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan perataan laba yang tidak wajar atau tidak ideal.

Objek penelitian ini yaitu perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut dipilih menjadi objek penelitian ini karena perannya yang signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi melalui penyediaan infrastruktur, perumahan dan kawasan bisnis. Sektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, seperti suku bunga dan inflasi, yang dapat menyebabkan fluktuasi pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan sering terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang stabil guna menjaga kepercayaan investor, menarik pembeli dan mempertahankan citra positif perusahaan.

Berikut ini hasil perhitungan kemungkinan praktik perataan laba pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* tahun 2019-2023 pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Nilai Indeks Eckel Perusahaan Sektor Property dan Real Estate
Periode 2019-2023 yang melakukan Perataan Laba

No	Kode	Tahun					Rata-Rata	Ket
		2019	2020	2021	2022	2023		
1	ADCP	0.67	-1.52	22.07	-0.18	0.82	4.37	TPL
2	AMAN	0.76	-1.34	0.67	7.53	1.54	1.83	TPL
3	APLN	7.08	9.50	0.51	0.78	1.75	3.92	TPL
4	ARMY	1.42	-3.45	0.00	0.00	0.00	-0.41	PLTW
5	ASPI	1.14	10.79	0.45	-0.31	-0.59	2.30	TPL
6	ASRI	-9.87	0.84	1.02	1.44	0.98	-1.12	PLTW
7	ATAP	0.00	0.93	1.97	1.06	2.71	1.33	TPL
8	BAPA	-31.58	1.03	-1.20	0.91	3.14	-5.54	PLTW
9	BAPI	1.39	0.31	-2.16	2.47	2.71	0.94	PLW
10	BBSS	1.06	0.87	-2.12	2.64	-0.01	0.49	PLW
11	BCIP	0.99	2.19	0.38	0.76	0.95	1.05	TPL
12	BEST	0.18	0.91	-0.18	1.91	0.16	0.60	PLW
13	BIKA	0.36	11.50	1.24	0.03	-1.70	2.29	TPL
14	BIPP	1.04	0.73	1.21	2.24	0.82	1.21	TPL
15	BKDP	-0.08	74.11	-0.37	0.40	-1.63	14.49	TPL
16	BKSL	1.14	0.74	0.54	0.56	2.01	1.00	PLW
17	BSBK	0.00	0.00	0.00	-0.51	37.34	7.37	TPL
18	BSDE	0.42	0.45	1.83	3.01	-4.28	0.28	PLW
19	CBPE	0.00	0.96	3.05	0.60	1.09	1.14	TPL
20	CITY	1.17	0.55	0.78	1.36	1.65	1.10	TPL
21	COWL	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	PLW
22	CPRI	0.69	1.46	11.82	0.00	0.00	2.80	TPL
23	CSIS	1.15	0.59	-0.20	-0.51	0.98	0.40	PLW
24	CTRA	1.29	2.14	0.93	2.84	-0.51	1.34	TPL
25	DADA	-4.46	-0.41	0.25	1.46	-2.15	-1.06	PLTW
26	DART	1.17	0.73	10.74	-14.08	4.71	0.65	PLW
27	DILD	0.70	-0.39	2.46	2.16	1.23	1.23	TPL
28	DMAS	1.06	-0.88	1.04	0.54	0.80	0.51	PLW
29	DUTI	0.90	0.71	3.09	4.51	1.21	2.08	TPL
30	ELTY	0.20	-4.39	19.03	-2.81	-4.42	1.52	TPL
31	EMDE	14.61	42.93	0.96	0.22	-0.07	11.73	TPL
32	FMII	-3.21	1.96	0.04	-0.01	-35.45	-7.33	PLTW
33	FORZ	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	PLW
34	GAMA	-4.13	1.14	0.00	0.00	0.00	-0.60	PLTW
35	GMTD	0.36	1.04	-0.36	4.76	0.85	1.33	TPL

No	Kode	Tahun					Rata-Rata	Ket
		2019	2020	2021	2022	2023		
36	GPRA	-1.54	0.71	1.62	-0.56	0.87	0.22	PLW
37	GRIA	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	PLW
38	HBAT	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	PLW
39	HOMI	0.00	0.18	1.42	1.18	0.70	0.70	PLW
40	INDO	0.61	-0.12	-12.45	12.89	-40.14	-7.84	PLTW
41	INPP	0.29	0.86	0.31	20.82	5.69	5.59	TPL
42	IPAC	0.00	0.00	2.57	10.40	-2.19	2.15	TPL
43	JRPT	-5.93	8.04	0.04	0.73	1.36	0.85	PLW
44	KBAG	0.36	-0.26	-4.22	12.09	3.95	2.38	TPL
45	KIJA	-3.91	-0.94	1.41	-3.48	0.71	-1.24	PLTW
46	KOCI	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	PLW
47	LAND	5.13	0.79	0.76	0.89	1.51	1.82	TPL
48	LCGP	1.18	-1.90	0.00	0.00	0.00	-0.14	PLTW
49	LPCK	2.83	-0.34	0.00	-32.07	8.94	-4.13	PLTW
50	LPKR	-0.47	0.12	1.43	5.94	1.78	1.76	TPL
51	LPLI	-9.23	117.22	-0.28	-0.77	-0.12	21.36	TPL
52	MDLN	4.75	0.66	1.00	-19.65	-0.57	-2.76	PLTW
53	MKPI	0.56	1.12	0.69	1.11	1.73	1.04	TPL
54	MMLP	-69.32	-0.11	-0.66	-1.56	-2.54	-14.84	PLTW
55	MPRO	0.93	1.35	0.97	1.48	0.40	1.03	TPL
56	MSIE	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	PLW
57	MTLA	-0.66	0.76	0.49	2.59	2.22	1.08	TPL
58	MTSM	-0.94	6.97	0.50	0.93	-7.87	-0.08	PLTW
59	MYRX	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	PLW
60	NASA	2.13	1.24	1.31	1.26	0.06	1.20	TPL
61	NIRO	-14.93	0.18	-1.33	-1.93	11.65	-1.27	PLTW
62	NZIA	-0.70	-11.28	6.84	1.41	0.53	-0.64	PLTW
63	OMRE	-0.03	1.60	0.72	-0.14	-0.72	0.29	PLW
64	PAMG	0.11	24.09	4.35	12.99	-11.01	6.11	TPL
65	PANI	8.06	-11.24	30.49	0.30	1.05	5.73	TPL
66	PLIN	-0.39	0.98	-0.02	0.75	1.33	0.53	PLW
67	POLI	1.06	2.84	-1.08	0.75	-0.34	0.64	PLW
68	POLL	24.02	8.71	1.96	-0.50	0.35	6.91	TPL
69	POSA	0.18	-10.85	11.52	3.39	1.03	1.05	TPL
70	PPRO	2.23	-2.23	6.86	154.32	0.33	32.30	TPL
71	PUDP	9.18	0.30	-0.04	0.95	1.06	2.29	TPL
72	PURI	0.00	-0.13	-1.21	0.63	15.10	2.88	TPL

No	Kode	Tahun					Rata-Rata	Ket
		2019	2020	2021	2022	2023		
73	PWON	0.18	0.95	2.51	0.61	0.24	0.90	PLW
74	RBMS	0.98	1.02	0.28	-1.42	1.07	0.39	PLW
75	RDTX	0.05	0.48	-0.38	1.53	0.89	0.51	PLW
76	REAL	0.18	-0.48	3.12	1.10	14.74	3.73	TPL
77	RELF	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	PLW
78	RIMO	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	PLW
79	RISE	-0.07	1.71	0.89	-10.49	1.47	-1.30	PLTW
80	ROCK	0.00	1.19	-2.70	0.65	0.75	-0.02	PLTW
81	RODA	-0.18	-1.24	1.28	3.59	6.14	1.92	TPL
82	SAGE	0.00	0.00	0.00	0.83	1.16	0.40	PLW
83	SATU	0.91	4.17	-1.10	1.06	-0.85	0.84	PLW
84	SMDM	-1.44	1.92	1.05	-0.01	0.49	0.40	PLW
85	SMRA	-1.52	1.04	0.74	0.29	1.38	0.39	PLW
86	TARA	-13.31	0.73	0.83	1.34	1.34	-1.81	PLTW
87	TRIN	-0.14	3.23	0.01	1.53	0.49	1.02	TPL
88	TRUE	0.00	0.00	3.39	0.56	6.82	2.15	TPL
89	UANG	0.00	-0.49	0.05	-0.27	1.05	0.07	PLW
90	URBN	3.33	0.28	0.62	0.17	4.15	1.71	TPL
91	VAST	0.00	0.00	0.00	-54.23	66.89	2.53	TPL
92	WINR	0.00	0.00	1.60	0.31	0.24	0.43	PLW

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Keterangan: PLW = Perataan Laba Wajar

PLTW = Perataan Laba Tidak Wajar

TPL = Tidak Perataan Laba

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, dengan menggunakan pengukuran indeks eckel dapat terlihat praktik perataan laba yang tergabung dalam sektor *property* dan *real estate* pada tahun 2019-2023. Dari total populasi sebanyak 92 perusahaan, terdapat 54% atau sekitar 50 perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba. Dari 50 perusahaan yang melakukan perataan laba, terdapat 32 perusahaan yang melakukan perataan laba secara tidak wajar atau memiliki nilai indeks eckel < 0 . Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melakukan praktik perataan laba, oleh karena itu perataan laba merupakan

salah satu permasalahan dalam bidang akuntansi yang penting untuk diteliti kembali.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, Yoe & Hastuti (2023) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *institutional ownership*, *CEO Duality* dan *board size*. Ridwan & Fransiska (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan publik dan likuiditas. Firnanti (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu *dividend policy*, *income tax*, *firm size*, *profitability* dan *leverage*. Adapun faktor-faktor yang digunakan pada penelitian ini yaitu profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas dan kebijakan dividen.

Salah satu faktor penyebab terjadinya praktik perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu. Hasil penelitian Ulum & Widati (2022), Angreini & Nurhayati (2022), Ditiya & Sunarto (2019), Santioso et al. (2019), dan Syahputra & Ngatemin (2020) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba, hal ini berarti semakin tinggi nilai profitabilitas maka perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba karena manajemen mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba di masa mendatang. Sedangkan hasil penelitian Sugiari et al. (2022), Gunawan & Hardjunanto (2020) dan Jessica & Dewi (2021) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Financial leverage merupakan proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih tinggi dianggap memiliki risiko yang lebih besar karena membutuhkan lebih banyak aset untuk memenuhi kewajiban keuangannya (Jessica & Dewi, 2021). Hasil penelitian Sari & Rudy (2020), Ridwan & Fransiska (2020), Ditiya & Sunarto (2019) dan Sari & Darmawati (2021) mengemukakan

bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Ramadhani et al. (2022), Sugiari et al. (2022) dan Tiwow et al. (2021) mengemukakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, namun jika terlalu tinggi maka akan dianggap buruk karena likuiditas yang terlalu tinggi menandakan manajemen yang buruk dalam mengelola sumber likuiditas sehingga mendorong manajer melakukan perataan laba (Alifatmaya & Syaiful, 2020). Hasil penelitian Prasetya & Rahardjo (2013), Sianturi & Rosita (2017), Agitayani et al. (2021) dan Susanti & Supiyanti (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian Alifatmaya & Syaiful (2020) dan Ridwan & Fransiska (2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Ananda & Hastuti (2023) dan Chusnah (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan yang diambil oleh perusahaan, yang menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa depan (Sartono, 2016:281). Keputusan ini tidak hanya berpengaruh pada struktur keuangan perusahaan, tetapi juga memberi sinyal kepada investor tentang prospek perusahaan. Peningkatan pembagian dividen memicu respons positif dari investor, sementara keputusan untuk menahan laba cenderung berkaitan dengan rencana investasi jangka panjang. Besar kecilnya dividen yang dibayarkan sangat bergantung pada besar kecilnya laba yang diperoleh (Doraini & Wibowo, 2017). Dapat disimpulkan bahwa semakin besar dividen yang diterima perusahaan, maka perusahaan tersebut memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hasil

penelitian Sulistiawati & Rasyid (2021) dan Amelia & Aprilia (2024) menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian dari Firnanti (2019), Thoharo & Andayani (2018), Tasman & Mulia (2019), Gunawan & Hardjunanto (2020) dan Suarnaningsih & Indraswarawati (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan hasil penelitian Jayanti et al. (2018), Riska et al. (2021) dan Rahmania et al. (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas serta hasil dari beberapa penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2023)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba?
2. Bagaimana pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap perataan laba?
4. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendapatkan fakta empiris berupa model yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba
2. Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba
3. Pengaruh likuiditas terhadap perataan laba
4. Pengaruh kebijakan dividen terhadap perataan laba

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya akuntansi yang menyangkut tentang pengaruh kinerja keuangan dan kebijakan dividen terhadap perataan laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan bagi perusahaan dalam membuat kebijakan maupun pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang khususnya yang menyangkut masalah perataan laba.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama sebagai referensi mengenai penelitian terkait perataan laba.